PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Peran Stabilitas Makroekonomi dalam Kinerja Perdagangan Indonesia: Studi Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kurs Tahun 1995–2025

Shafasya Nadhira[1], Jajang[2], Doni Ramadhan[3], Nisa Novita[4]
[1,2,3,4] Universitas Siliwangi, Indonesia
Korespondensi: 233401087@student.unsil.ac.id.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 7th, 2026
Revised Nov 18th, 2026
Accepted Nov 26th, 2026

Keyword:
Pertumbuhan Ekonomi; Inflasi; kurs; Neraca perdagangan; OLS

ABSTRAK

Keterbukaan perdagangan menunjukkan tingkat keterlibatan suatu negara dalam kegiatan ekonomi global melalui ekspor dan impor. Dalam penelitian ini, keterbukaan perdagangan diukur menggunakan rasio total ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia pada periode 1995–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder tahunan yang diperoleh dari World Bank. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keterbukaan perdagangan. Sebaliknya, inflasi berpengaruh positif dan signifikan. Nilai tukar menunjukkan koefisien positif, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Secara bersama-sama, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Globalisasi membuat aktivitas ekonomi antarnegara semakin terhubung, antara lain melalui perkembangan perdagangan, komunikasi, dan transportasi. Dalam sistem perekonomian terbuka, perdagangan internasional menjadi salah satu cara bagi suatu negara untuk memperluas jangkauan pasar produk dalam negeri sekaligus memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang belum dapat diproduksi secara efisien. Keterlibatan tersebut dapat dilihat melalui keterbukaan perdagangan, yaitu perbandingan antara nilai ekspor dan impor dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Ukuran ini menggambarkan besarnya aktivitas perdagangan luar negeri relatif terhadap ukuran perekonomian domestik. Di sisi lain, keterbukaan juga membuat perekonomian suatu negara lebih terpapar pada perubahan kondisi ekonomi global. Oleh karena itu, perkembangan keterbukaan perdagangan perlu dilihat bersama dengan perubahan kondisi makroekonomi di dalam negeri (Amanda Fitriani et al., n.d.)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor domestik yang dapat berkaitan dengan perubahan keterbukaan perdagangan. Ketika kegiatan ekonomi berkembang, kapasitas produksi perusahaan berpeluang meningkat sehingga sebagian hasil produksi dapat dipasarkan ke luar negeri. Namun, peningkatan pendapatan masyarakat dan kegiatan produksi juga dapat memperbesar kebutuhan terhadap barang impor, baik untuk konsumsi maupun untuk menunjang proses produksi. Artinya, pertumbuhan ekonomi dapat mendorong ekspor dan impor secara bersamaan. Dampaknya terhadap keterbukaan perdagangan bergantung pada perbandingan pertumbuhan kedua komponen perdagangan tersebut dengan pertumbuhan PDB. (Ria Retnasih, 2025) menjelaskan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan bersifat dinamis serta berkaitan dengan perkembangan ekspor-impor dan kondisi perekonomian. Dengan demikian, arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

Inflasi juga berpotensi memengaruhi keterbukaan perdagangan karena perubahan harga dapat memengaruhi keputusan produksi, konsumsi, dan perdagangan. Kenaikan harga domestik dapat meningkatkan biaya produksi serta harga barang dalam negeri, sehingga berpotensi mengubah daya saing produk ekspor. Perubahan harga tersebut juga dapat memengaruhi pilihan konsumen dan perusahaan antara menggunakan produk lokal atau barang impor. (Kaukab & Anggara, 2024) menemukan adanya hubungan jangka panjang antara keterbukaan perdagangan dan inflasi di Indonesia. Sementara itu, (Munir et al., 2015) melaporkan bahwa pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap inflasi tidak signifikan pada sejumlah negara Asia. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dapat dipengaruhi oleh karakteristik negara dan periode penelitian. Selain inflasi, nilai tukar turut berperan karena perubahan kurs dapat mengubah harga relatif barang ekspor dan impor. (Shabir et al., 2024) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar berkaitan dengan perubahan ekspor dan impor di sejumlah negara Asia. Atas dasar itu, pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia masih perlu dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia selama 1995–2025. Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh setiap variabel secara parsial maupun pengaruh ketiganya secara simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan kondisi makroekonomi dengan tingkat keterbukaan perdagangan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantiatif deskriptif, jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari World Bank. Periode penelitian yaitu dari tahun 1995 – 2025 di Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi berganda dengan model ordinary least square (OLS). Metode ini digunakan untuk meminimalisir jumlah kuadrat kesalahan mengestimasi suatu garis regresi. Metode OLS termasuk jenias metode ekonometrik dengan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Hasil akhir yang dimiliki oleh metode OLS adalah fungsi regresi populasi yang akan digunakan untuk estimasi data. Untuk menghasilkan estimasi menggunakan metode OLS, diperlukan empar asumsi dasar yang bersifat BLUE. BLUE sendiri merupakan singkatan dari bestm linear, unbiased, dan estimator (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini menggunakan software eviews 12 untuk membantu mengestimasi pengujian. Penelitian ini diajukan sebagai penelitian empiris untuk mengetahui pengruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs terhadap perdagangan Internasional di Indonesia periode 1995-2025 yang dianalisis dengan menggunakan analisis linear berganda (Gujarati & Porter, 2009). Persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$YPRDG = \alpha + \beta 1PE + \beta 2INF + \beta 3KURS + \epsilon$$

Keterangan	:	
PRDG	:	Keterbukaan Perdagangan
α	:	Konstanta
PE	:	Pertumbuhan Ekonomi
INF	:	Inflasi
KURS	:	Nilai Tukar Rupiah
β	:	Koefisien Regresi Variabel Bebas
ϵ	:	Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs terhadap keterbukaan perdagangan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Judul Tabel

Variabel	Coefficient
C	53.32837
PE	-1.74E-11
INF	0.657931
KURS	0.0000469

Sumber : Data diolah, 2026

Tabel 1 menunjukkan hasil uji regresi linear berganda dan jika dimasukkan dalam persamaan maka dapat dituliskan dengan Y = 53.32837 – 1.74E-11 + 0.657931 + 0.0000469 + e, dari persamaan tersebut dapat diketahui pengaruh masing – masing variabel bebas:

Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar -1.74E-11 yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan keterbukaan perdagangan sebesar 1.74% dengan asumsi Inflasi dan Kurs konstan.

Inflasi

Koefisien regresi inflasi sebesar 0.657931 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi 1% maka akan menyebabkan kenaikan keterbukaan perdagangan sebesar 65.79% dengan asumsi pertumbuhan ekonomi dan kurs konstan.

Kurs

Koefisien regresi kurs sebesar 0.0000469 yang berarti bahwa setiap kenaikan kurs 1% akan menyebabkan kenaikan keterbukaan perdagangan 0.46% dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi konstan.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut (Gujarati & Porter, 2009) Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat variabel penggangu atau residual berdistribusi normal. Uji normalitas pengambilan keputusan dengan melihat nili Probability Jarque-Bera. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka data tidak normal begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uji normalitas dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

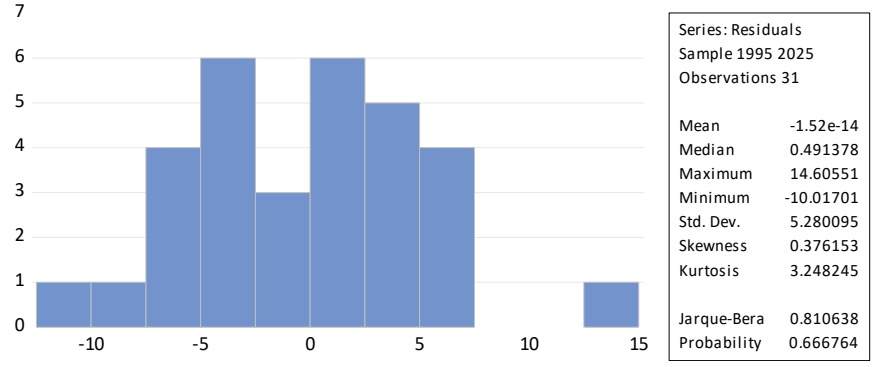

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.666764. hasil tersebut menunjukkan probabilitas lebih dari a (0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak. Dalam penelitian ini, uji multikolineritas yang digunakan yaitu Variance Inflation Factors (VIF), dengan asumsi bahwa jika nilai VIF lebih dari 10 maka ada korelasi antar variabel bebas dan sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak ada korelasi (Ghozali & Kusumadewi, 2018; Gujarati & Porter, 2009). Berdasarkan hasil uji maka didapat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12.11265	12.12160	NA
PE	2.13E-23	14.00160	4.074436
INF	0.014772	2.446663	1.485267

KURS	2.44E-07	30.64440	3.252678

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs dibawah 10,00 dan nilai tolerance value > 0.1 artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali & Kusumadewi, 2018; Gujarati & Porter, 2009) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model mengalami ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji hetersokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Breusch-Pagan-Godfrey. Sebuah uji heteroskedastisitas dikatakan lolos ketika memenuhi asumsi bahwa nilai signfikasi > 0.05. berdasarkan hasil uji dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.987328	Prob. F(3.27)	0.1396
Obs*R-squared	5.607111	Prob. Chi-Square(3)	0.1324
Scaled explained SS	4.781420	Prob. Chi-Square(3)	0.1885

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai Obs*R-Squared sebesar 0.1324 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau model regresi sudah bersifat homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

(Ghozali & Kusumadewi, 2018) menyebutkan bahwa uji autokorelasi adalah suatu keadaan dimana error yang terjadi antar periode waktu memiliki hubungan, pada data time series umumnya ditemukan masalah autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalan – kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika nilai Prob. Chi-Squared > 0,05 maka tidak ada autokorelasi, dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	2.182106	Prob. F(2.25)	0.1338
Obs*R-Squared	4.607328	Prob. Chi-Squared(2)	0.0999

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa Prob. Chi-Squared sebesar 0,0999 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji autokorelasi.

C. Uji Statistik

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui masing – masing variabel bebas dan variabel terikat berpengaruh satu sama lain untuk membuat prediksi tentang berbagai masalah penelitian. Nilia probablitas dapat dibandingkan dengan α=5% atau 0,05 untuk mengetahui seberapa signfiikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 (α=5%), pengaruh itu tidak signifikan, dan jika nilai probabilitas kurang dari (α=5%), pengaruh itu signifikan (Ghozali & Kusumadewi, 2018). Berdasarkan uji t didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	53.32837	15.32282	0.0000
PE	-1.74E-11	-3.770608	0.0008
INF	0.657931	5.413326	0.0000
KURS	0.0000469	0.949369	0.3509

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji t di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0008 yang berarti kurang dari 0,05 dan mempunyai nilai t-Statistic -

3,770608. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keterbukaan perdagangan.

Nilai probabilitas inflasi sebesar 0,0000 yang berarti kurang dari 0,05 dan mempunyai nilai t-Statistic 5.413326. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterbukaan perdagangan.

Nilai probabilitas kurs sebesar 0,3509 yang menunjukkan lebih dari 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0,949369. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs positif tidak berpengaruh dan tidak signfikan terhadap neraca perdagangan.

2. Uji Simultan (Uji F)

(Gujarati & Porter, 2009) menyebutkan uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh dan signfikansi masing – masing variabel bebas dan varibel terikat. Untuk melihat signifikansi pengaruhnya, nilai Prob(F-Statistic) dengan (α=5%) dapat dilihat secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilainya lebih dari 0,05 maka pengaruhnya tidak signifikan, dan jika kurang dari 0,05 maka pengaruhnya signfikan. Berdasarkan hasil uji f dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	42.57534
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji F di atas menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs berpengaruh terhadap keterbukaan perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob(F-statistic) < 0,05 yaitu sebesar 0,000000.

3. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana kemampuan model penelitian menjelaskan variabel terikat. Koefisien determinasi yang tinggi menunjukkab bahwa variabel bebas memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen yang lebih besar, dan sebaliknya (Gujarati & Porter, 2009). Berdasarkan uraian diatas maka hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.825498
Adjusted R-squared`	0.806109

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R2) di atas, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,806109 yang berarti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs dapat menjelaskan keterbukaan perdagangan sebesar 80,61% dan sisanya 19,39% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

D. Pembahasan

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia. Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya berpotensi mendorong ekspor maupun impor. Akan tetapi, indikator keterbukaan perdagangan dalam penelitian ini dihitung dari rasio total ekspor dan impor terhadap PDB. Oleh sebab itu, rasio tersebut dapat turun apabila PDB tumbuh lebih cepat daripada gabungan nilai ekspor dan impor. Koefisien negatif yang diperoleh dapat mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan, pertumbuhan PDB relatif lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total perdagangan luar negeri. Penjelasan ini masih merupakan interpretasi yang perlu diperiksa lebih lanjut dengan melihat perkembangan data ekspor, impor, dan PDB secara terpisah. Hasil ini juga perlu dibandingkan secara hati-hati dengan (Amanda Fitriani et al., n.d.), karena penelitian tersebut mengkaji hubungan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, bukan secara langsung arah pengaruh yang sama dengan penelitian ini.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia. Secara teori, peningkatan inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan harga barang domestik, sehingga berpotensi melemahkan daya saing ekspor. Namun, keterbukaan perdagangan merupakan rasio yang mencakup ekspor dan impor sekaligus. Dengan demikian, kenaikan rasio tersebut tidak selalu menandakan bahwa daya saing ekspor membaik. Perubahan impor, nilai

nominal perdagangan, dan PDB juga dapat memengaruhi nilai indikator keterbukaan perdagangan. (Putra Dananjaya, n.d.) menemukan hubungan jangka panjang positif dari keterbukaan perdagangan terhadap inflasi di Indonesia. Temuan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara kedua variabel, tetapi tidak secara langsung membuktikan arah pengaruh inflasi terhadap keterbukaan perdagangan. Dalam konteks model dan periode penelitian ini, hasil estimasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara inflasi dan keterbukaan perdagangan.

Nilai tukar memiliki koefisien positif, tetapi pengaruhnya terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia tidak signifikan secara statistik. Secara teoritis, depresiasi rupiah dapat membuat harga produk ekspor lebih kompetitif bagi pembeli luar negeri. Pada saat yang sama, depresiasi juga meningkatkan harga barang impor dalam rupiah. Besarnya dampak bersih bergantung pada respons permintaan ekspor dan impor serta ketergantungan industri domestik terhadap bahan baku dan barang modal dari luar negeri. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa bukti dalam model dan periode pengamatan ini belum cukup untuk menyimpulkan adanya pengaruh parsial nilai tukar terhadap keterbukaan perdagangan. Temuan tersebut sejalan dengan (Rahmatin & Hutabarat, n.d.), yang melaporkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam model penelitiannya. Meskipun demikian, perbedaan variabel dependen dan spesifikasi model perlu diperhatikan sebelum membandingkan kedua hasil tersebut.

Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan keterbukaan perdagangan berkaitan dengan kondisi aktivitas ekonomi, perkembangan harga, dan pergerakan nilai tukar secara bersama-sama. Meski demikian, signifikansi uji F tidak berarti bahwa setiap variabel bebas juga signifikan secara individual. Hal tersebut terlihat dari hasil uji t: pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan, sedangkan nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan. Dengan demikian, hasil uji F dan uji t memberikan informasi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan variabel makroekonomi dengan keterbukaan perdagangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi untuk periode 1995–2025, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keterbukaan perdagangan Indonesia. Inflasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai tukar memiliki koefisien positif tetapi tidak signifikan secara statistik. Secara bersama-sama, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan perdagangan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,806109 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 80,61 persen variasi keterbukaan perdagangan, sementara sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model dan komponen galat. Hasil ini memperlihatkan bahwa hubungan masing-masing indikator makroekonomi dengan keterbukaan perdagangan memiliki arah dan tingkat signifikansi yang berbeda. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu menjaga stabilitas harga dan nilai tukar serta memperkuat kapasitas produksi dan daya saing produk dalam negeri. Penelitian berikutnya dapat memasukkan variabel lain yang relevan, memperluas spesifikasi model, serta melakukan pengujian tambahan untuk memastikan ketahanan hasil dan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keterbukaan perdagangan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda Fitriani, S., Budiman Hakim, D., Widyastutik, dan, Ekonomi, J., Ekonomi dan Manajemen, F., Pertanian Bogor Jl Agatis, I., IPB Dramaga, K., & Barat, J. (n.d.). *ANALISIS KOINTEGRASI KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (Cointegration Analysis of Trade Openness and Economic Growth in Indonesia)*. *12*(2), 103–116. https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2033

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methonds Approaches*.

Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2018). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yoga Pratama.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (D. Karampelas, Ed.; 5th ed.). Douglas Reiner.

Kaukab, M. E., & Anggara, A. A. (2024). *Journal of Economics, Finance and Management (JEFM) Does Trade Openness and Inflation Rate Have Dynamic Interconnected Patterns? An*

Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model Co-integration Approach L'ouverture commerciale et le taux d'inflation ont-ils des schémas dynamiques interconnectés ? Une approche de co-intégration par le modèle ARDL (Autoregressive Distributed Lag). https://doi.org/10.5281/zenodo.10702368

Krugman, P. R. ., Obstfeld, Maurice., & Melitz, M. J. . (2022). *International economics : theory & policy*. Pearson Education, Inc.

Munir, S., Hasan, H., & Muhammad, M. (2015). The Effect of Trade Openness on Inflation: Panel Data Estimates from Selected Asian Economies (1976-2010). In • *Southeast Asian Journal of Economics* (Vol. 3, Number 2). www.tcmb.gov.tr,

Putra Dananjaya, G. (n.d.). *Trade Openness and Inflation Dynamics in Indonesia: Long-Run Evidence Across Four Structural Break Episodes (1969-2024)*.

Rahmatin, N. I., & Hutabarat, R. E. (n.d.). *PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN, INFLASI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP FDI DI INDONESIA* (Vol. 14).

Ria Retnasih, N. (2025). The trade openness puzzle: insights into economic growth dynamics in ASEAN+3 economies. *Journal of Innovation in Business and Economics*, *10*(01), 1–16. https://doi.org/10.22219/jibe.v10i01.32952

Sambang, R., Wibowo, A., & Setyowati, E. (n.d.). *Determinants of Trade Openness in Indonesia*.

Shabir, T., Noureen, M., Tanzeel, M., & Hussain, Javaid. (2024). Effect of Foreign Direct Investment, Trade Openness, Economic Growth, Inflation, and Exchange Rate on Trade Openness in Pakistan. *Review of Education, Administration & Law*, *8*(3), 461–472. https://doi.org/10.47067/real.v8i3.444

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 5th ed.). ALFABETA.